

# Universitas Terbuka dan Tantangan Belajar Mandiri

Iwan P. HUTAJULU\*

## PENDAHULUAN

Universitas Terbuka yang diresmikan Presiden Soeharto pada 4 September 1984 akan memasuki tahun kedua pada tahun ajaran 1985/1986 ini. Namun dari pengalaman pada tahun pertama Universitas Terbuka telah diketahui bahwa kemandirian mahasiswa dalam belajar masih merupakan masalah. Belajar mandiri belum merupakan kebiasaan bagi lulusan SMTA pada umumnya. Oleh karena itu, penyesuaian diri dengan cara belajar mandiri dalam Universitas Terbuka itu merupakan suatu tantangan tersendiri. Bila mahasiswa ingin berhasil belajar di Universitas Terbuka, maka tantangan belajar mandiri itu harus bisa diatasi.

Universitas Terbuka adalah pendidikan tinggi dengan sistem belajar jarak jauh. "Terbuka" berarti bahwa universitas ini memberikan kesempatan kepada setiap orang yang memiliki ijazah SMTA untuk menjadi calon mahasiswanya, dan selanjutnya setiap mahasiswa yang diterima bebas menentukan program studi, irama studi, dan waktu serta tempat studinya. Dengan diselenggarakannya Universitas Terbuka, maka terbukalah kesempatan bagi masyarakat untuk memanfaatkan pendidikan tinggi tanpa perlu banyak meninggalkan tempat kediaman atau tempat pekerjaan. Hal ini sangat membantu mengingat wilayah kepulauan Indonesia yang sangat luas. Di samping diperluasnya kesempatan belajar di perguruan tinggi bagi lulusan SMTA, para pegawai negeri, termasuk guru-guru yang bertugas di tempat terpencil, dan pegawai swasta dapat meningkatkan kemampuan dan menambah pengetahuan serta keterampilan tertentu.

---

\*Staf CSIS.

## MAHASISWA UNIVERSITAS TERBUKA

Dalam penerimaan mahasiswa Universitas Terbuka pada tahun pertama, jumlah calon mahasiswa Universitas Terbuka adalah sebesar 55 ribu orang yang dipilih dari 268 ribu lebih peminat. Para peminat itu terdiri dari 201 ribu peserta Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (Sipenmaru) dan 67 ribu lebih pelamar lewat pos. Dalam tahun ajaran 1985/1986 Universitas Terbuka akan menerima mahasiswa baru sekitar 30 ribu orang. Mahasiswa program Akta tahun lalu dan program diploma tahun ini sudah selesai. Ada pula mahasiswa yang tak mendaftar kembali pada semester berikutnya. Jadi mahasiswa lama diperkirakan tinggal sekitar 40 ribu orang.<sup>1</sup> Bila tahun ini direncanakan jumlah mahasiswa lama dan baru sebanyak 70 ribu orang, maka tahun ini Universitas Terbuka dapat menerima sekitar 30 ribu orang.

Menurut Prof.Dr. Setijadi, Universitas Terbuka akan dijadikan pilihan pertama dan kedua bagi calon mahasiswa yang melamar melalui Sipenmaru dalam tahun ajaran baru 1985/1986. Pada tahun lalu Universitas Terbuka dimasukkan dalam pilihan ketiga, sehingga sekitar 201 ribu calon mahasiswa menjatuhkan pilihannya pada Universitas Terbuka. Ternyata ketika dipanggil banyak calon tidak datang, sehingga panggilan kembali dialihkan kepada mereka yang melamar lewat kantor pos.<sup>2</sup> Dengan ditetapkannya Universitas Terbuka sebagai pilihan pertama dan kedua bagi calon mahasiswa yang melamar melalui Sipenmaru, dapat diharapkan calon mahasiswa yang diterima lebih bermotivasi daripada sekedar coba-coba saja.

Tampaknya jumlah mahasiswa yang dapat diterima di Universitas Terbuka dibatasi. Seluruh mahasiswa yang akan diterima berjumlah sekitar 70 ribu itu sudah termasuk program diploma, program sarjana non-kependidikan, dan Akta V dari mahasiswa lama dan baru. Menurut Setijadi, hal ini disebabkan oleh dana yang diterima Departemen Pendidikan dan Kebudayaan cukup kecil. Sehingga dana untuk Universitas Terbuka pun menjadi kecil.<sup>3</sup> Di lain pihak, dengan jumlah mahasiswa yang terbatas itu Universitas Terbuka dapat menata diri menjadi lebih baik lagi.

Pada tahun pertama Universitas Terbuka dibuka, diperkirakan banyak lulusan SMTA tahun ajaran 1983/1984 yang akan memasuki Universitas Terbuka. Namun ternyata sebagian besar jumlah mahasiswa Universitas Terbuka adalah mereka yang sudah bekerja dengan ijazah tahun-tahun sebelum tahun ajaran 1983/1984. Perbandingan jumlah mahasiswa Universitas Terbuka yang berasal dari mereka yang sudah bekerja dengan mereka yang baru lulus SMTA

---

<sup>1</sup>Lihat *Suara Karya*, 3 April 1985.

<sup>2</sup>Lihat *Suara Karya*, 12 Maret 1985.

<sup>3</sup>Lihat *Kompas*, 14 Maret 1985.

adalah delapan berbanding satu.<sup>4</sup> Hal ini tampaknya menunjukkan bahwa belum ada pemahaman dan pengakuan akan eksistensi Universitas Terbuka di kalangan lulusan SMTA, lagi pula Universitas Terbuka sendiri merupakan sistem pendidikan yang masih baru.

Universitas Terbuka menyelenggarakan tiga jenis program studi, yaitu program sarjana (S.1), program diploma (D.1, D.2) dan program Akta V. Program akta dan diploma adalah program peningkatan mutu guru di sekolah menengah dan tenaga pengajar di perguruan tinggi. Bidang-bidang studi bagi para mahasiswa yang mengikuti program S.1 terdiri atas administrasi negara, administrasi niaga, ekonomi dan studi pembangunan, dan statistika terapan. Menurut Setijadi, dari 70 ribu mahasiswa yang merupakan kumpulan mahasiswa lama dan baru, sebanyak 53 ribu sampai 55 ribu program S.1, sisanya untuk program diploma. Program Akta V yang tahun lalu diikuti 5 ribu orang, tahun ini menurun dan hanya diikuti 2 ribu orang.<sup>5</sup>

Dalam tahun kuliah 1985/1986 ini, program studi baru ditawarkan hanya untuk guru. Program kependidikan S.1 menawarkan program studi pendidikan fisika, pendidikan biologi, pendidikan kimia, pendidikan bahasa Inggris. Program ini diperuntukkan bagi guru yang memiliki ijazah D.3, PGSLA, B.1, Sarjana Muda dan yang sederajat. Sementara itu program studi baru untuk masyarakat umum tidak akan ditawarkan pada tahun ini. Menurut Dirjen Pendidikan Tinggi, Prof.Dr. Sukadji Ranuwihardjo, hal ini-oleh karena membuka program baru merupakan usaha yang tidak mudah.<sup>6</sup>

## PROSES BELAJAR

Proses belajar yang diterapkan oleh Universitas Terbuka pada dasarnya ditujukan pada penyiapan mahasiswa untuk belajar mandiri. Yang dimaksud dengan belajar mandiri ialah mahasiswa bebas menentukan program belajar, gaya belajar dan waktu serta tempat belajar bagi dirinya sendiri. Adapun yang dimaksud dengan belajar ialah segenap rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya sedikit banyak permanen.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Lihat *Antara*, 9 Oktober 1985.

<sup>5</sup>Lihat *Kompas*, 14 Maret 1985.

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), hal. 6.

Apabila proses belajar mengajar di Universitas Terbuka dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa, maka diperlukan *motivasi* dan *keuletan* belajar yang tinggi dari para mahasiswa. Ia harus mempelajari sendiri sejumlah paket modul belajar. Belajar mandiri merupakan kegiatan utama bagi mahasiswa Universitas Terbuka; sedangkan kegiatan belajar kelompok antar mahasiswa merupakan kegiatan belajar tambahan; demikian pula kegiatan belajar tatap muka antara mahasiswa dan pembimbing atau tutor hanyalah merupakan bantuan bagi yang membutuhkan. Untuk keperluan praktek digunakan sarana praktek di perguruan tinggi terdekat atau sarana praktek lain yang memadai.

Kegiatan belajar lainnya adalah program yang dirancang melalui media elektronika seperti kaset, televisi maupun radio. Kuliah umum melalui TVRI diselenggarakan dalam waktu 20 menit untuk satu kali siaran dengan tenggang waktu dua minggu setiap hari Kamis. Secara teratur mahasiswa Universitas Terbuka akan belajar melalui TVRI dan RRI yang pada tahun pertama jam siarannya masih sangat terbatas. Namun secara bertahap akan ditingkatkan.

Secara terperinci, sistem belajar terbuka ini meliputi kegiatan-kegiatan belajar sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. mempelajari bahan tertulis (modul dan bahan tercetak lainnya) yang telah diprogramkan;
2. interaksi tatap muka, dengan tutor baik langsung maupun tak langsung melalui komunikasi satelit;
3. interaksi antar individu dalam kelompok belajar;
4. mendengarkan dan menyaksikan program audio visual (kaset audio, dan lain-lain);
5. praktikum di laboratorium dan kerja lapangan;
6. mengerjakan test unit modul yang diselenggarakan oleh pembimbing (tutor);
7. mengerjakan ujian semester;
8. menulis tesis dan ujian tesis bagi mahasiswa yang mengambil program utama.

Karena sistem belajar terbuka ini masih berada dalam tahap pengembangan, Universitas Terbuka menyediakan pelayanan bimbingan belajar tatap muka secara terjadwal dengan waktu terbatas. Tutorial yang telah dilakukan sampai saat ini adalah dua bulan sekali pada hari Minggu (dari jam 8.00 sam-

---

<sup>8</sup>Ibrahim Musa, *Panduan Studi Mahasiswa Universitas Terbuka* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hal. 1-2.

pai jam 15.00). Jadi selama satu semester diadakan tiga kali pertemuan tatap muka dengan para tutor. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kegagalan belajar akibat kurangnya inisiatif mahasiswa untuk berkonsultasi dengan tutor. Tempat pertemuan itu diatur menurut program studinya.

## MASALAH TUTORIAL

Tutorial adalah pelayanan bimbingan belajar tatap muka oleh tutor dengan mahasiswa. Tutor itu adalah orang yang dekat hubungannya dengan mahasiswa melalui mata kuliah yang menjadi tanggung jawabnya, terlibat dalam dialog tatap muka ataupun tulisan (surat), makalah mahasiswa yang diperiksanya, dan diskusi melalui telepon.<sup>9</sup>

Semula pihak penyelenggara Universitas Terbuka mengharapkan tutorial hanya merupakan acara penunjang guna melayani pertanyaan-pertanyaan mahasiswa tentang materi modul yang dianggap benar-benar sulit. Dengan demikian tutorial tidak dimaksudkan sebagai kuliah antara dosen dan mahasiswa. Namun pada tatap muka (tutorial) pertama antara mahasiswa Universitas Terbuka dan pembimbing studinya (tutor), tidak banyak mahasiswa bertanya mengenai bahan kuliah, sedangkan tutorial diadakan justru sesudah menerima serangkaian berkas bahan kuliah (modul). Banyak mahasiswa tidak mempelajari modul lebih dahulu. Bahkan tidak sedikit mahasiswa mengira bahwa tutorial itu merupakan kuliah pertama.<sup>10</sup>

Gejala itu menunjukkan bahwa model pengajaran yang berlangsung sampai sekarang adalah model yang lebih menekankan pemindahan pengetahuan dari pengajar kepada anak didik. Anak didik lebih bersikap pasif dalam arti menerima saja apa yang diberikan oleh pengajar. Di universitas biasanya gejala serupa itu masih berlangsung. Mahasiswa dan pengajar lebih banyak menggantungkan diri pada kuliah dalam bentuk ceramah. Akibatnya, mahasiswa dibiasakan untuk menggantungkan diri pada pengajarnya. Untuk menciptakan kemampuan belajar mandiri, diperlukan waktu untuk menyesuaikan sikap mental mahasiswa dengan cara belajar mandiri tersebut. Perubahan kepada cara belajar mandiri pada dasarnya merupakan pengalihan pemusatan wewenang belajar dari guru kepada anak didik. Perubahan sikap belajar mandiri juga tidak akan dengan sendirinya terwujud bila tidak diberikan kesempatan untuk mengikuti tutorial.

---

<sup>9</sup>Drs. A. Suryadi, MA, *Universitas Terbuka, Apa, Mengapa, Bagaimana* (Bandung: Penerbit Alumni, 1984), hal. 41.

<sup>10</sup>Lihat *Suara Karya*, 6 November 1984.

Hal ini ditunjukkan dari sebagian besar (80%) mahasiswa Universitas Terbuka yang mendatangi tutorial.<sup>11</sup> Kebutuhan untuk mendapatkan bimbingan dari tutor sangat besar, namun jumlah tutor yang tersedia tidak mengimbangi banyaknya mahasiswa. Saat ini perbandingan tutor dengan mahasiswa adalah satu berbanding seratus dua puluh.<sup>12</sup> Akibatnya, para tutor tidak bisa membantu mahasiswa untuk belajar secara lebih mendalam dan individual. Waktu tutorial yang dilakukan setiap dua bulan sekali juga dirasakan kurang memadai oleh mahasiswa Universitas Terbuka.

Hingga kini mahasiswa Universitas Terbuka masih sulit mendapatkan bantuan bila menghadapi berbagai masalah mata kuliah Universitas Terbuka. Beberapa modul sulit dicerna bagi pemula, sehingga perlu disederhanakan lagi agar mahasiswa bisa belajar mandiri. Tutor pun tidak bisa berbuat banyak, mengingat jumlah mereka yang sedikit. Menurut Kepala Universitas Terbuka Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) Bandung, Dr. Mohammad Surya, idealnya mahasiswa Universitas Terbuka itu harus belajar mandiri; tetapi karena masih adanya kekurangan-kekurangan pada modul, kehadiran tutor dan pusat bimbingan itu masih diperlukan.<sup>13</sup> Keadaan ini antara lain telah mendorong tumbuhnya lembaga Tutorial Swasta di beberapa kota seperti Jakarta dan Yogyakarta. Lembaga ini menawarkan kepada mahasiswa Universitas Terbuka kesempatan memperoleh tutorial dalam frekuensi yang lebih banyak.<sup>14</sup> Dengan kehadiran lembaga tutorial swasta ini, angka tingkat putus kuliah (drop out) yang disebabkan kekurangmampuan belajar mandiri di kalangan mahasiswa Universitas Terbuka dapat berkurang.

Tujuan dari diselenggarakannya tutorial oleh pihak swasta adalah membantu mahasiswa yang merasa tidak mampu belajar mandiri, sambil juga mencari uang. Mengingat kelangsungan hidup lembaga tutorial swasta ini justru dari ketidakmampuan mahasiswa Universitas Terbuka untuk belajar mandiri, maka dari lembaga ini sulit diharapkan melatih pesertanya belajar mandiri. Kerugian yang akan dialami oleh mahasiswa yang mengikuti tutorial swasta ini ialah sikap mental mereka akan tetap tergantung pada lembaga ini. Di pihak lain, kemandirian mahasiswa Universitas Terbuka harus dilatih, agar kelak mereka mampu belajar tanpa bantuan siapa pun. Untuk itu perlu dipikirkan agar tutorial yang diselenggarakan pihak Universitas Terbuka sendiri dapat merupakan sarana untuk melatih mahasiswa memahami cara belajar mandiri.

---

<sup>11</sup>Lihat *Merdeka*, 28 Desember 1984.

<sup>12</sup>Lihat *Sinar Harapan*, 15 Januari 1985.

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>Lihat *Tempo*, 27 April 1985, hal. 26.

Tutorial yang dilakukan pihak Universitas Terbuka diharapkan akan mendorong mahasiswa agar semakin mampu belajar sendiri. Oleh karena itu penyelenggaraan tutorial oleh pihak Universitas Terbuka perlu lebih disempurnakan agar mahasiswa mendapat pelayanan belajar secara lebih mendalam dan individual. Perbandingan antara tutor dengan mahasiswa sebaiknya diperkecil, dengan menambah tutor. Di samping itu, perlu didirikan pusat bimbingan mahasiswa di setiap cabang Universitas Terbuka. Dengan demikian mahasiswa tidak perlu belajar di lembaga tutorial swasta.

Dalam rangka penambahan jumlah tutor, sebaiknya para calon tutor dilatih terlebih dahulu agar mampu memainkan peranan secara tepat. Seorang tutor seharusnya bertindak sebagai fasilitator kegiatan mahasiswa dan promotor diskusi kelompok. Seorang tutor pun tidak perlu menuruti keinginan mahasiswa yang memaksanya bertindak sebagai dosen. Hal ini memang mudah dikatakan tetapi sulit dilakukan. Masalahnya adalah bagaimana mengubah gaya mengajar yang menuntut kesadaran dan disiplin yang tinggi dari para calon tutor.

Bila jumlah tutor telah ditambah, maka tutor dapat lebih memperhatikan peranannya sebagai berikut:

1. membantu mahasiswa memahami bahan kuliah (modul) melalui diskusi;
2. menjawab pertanyaan mahasiswa yang menghadapi berbagai masalah yang menyangkut pada mata kuliah Universitas Terbuka;
3. menyelenggarakan diskusi tatap muka atau melalui telepon;
4. melakukan supervisi terhadap kerja praktek atau proyek mahasiswa;
5. membantu mahasiswa menyusun rencana belajarnya; dan
6. mendorong terbentuknya kelompok belajar.

Dua peranan yang disebut terakhir ini dapat mendorong sikap kemandirian mahasiswa dalam belajar.

Meskipun penyelenggaraan tutorial telah ditingkatkan dengan menambah jumlah tutor yang telah terlatih, perubahan sikap belajar mandiri tetap harus berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri. Oleh karena itu mahasiswa Universitas Terbuka perlu disadarkan bahwa belajar mandiri merupakan kegiatan utama mereka, sedangkan kegiatan belajar kelompok antar mahasiswa dan tutorial hanya merupakan pelengkap bagi yang membutuhkan.

Sehubungan dengan itu, perlu disediakan buku petunjuk mengenai cara belajar mandiri dalam sistem belajar jarak jauh, sebelum kegiatan kuliah dimulai; seperti yang dilakukan oleh *Universidad Estatal a Distancia* (UNED) di Costa Rica misalnya menerbitkan paket "Belajar Bagaimana Belajar," dan

*United Kingdom Open University* menyelenggarakan bimbingan khusus ditambah dengan paket "Keterampilan Belajar Mandiri."<sup>15</sup> Di samping menerbitkan paket buku "Belajar Bagaimana Belajar Mandiri," Universitas Terbuka di Indonesia juga perlu menyelenggarakan tutorial khusus untuk menjelaskan metoda belajar mandiri pada awal kuliah.

Percobaan-percobaan yang dilakukan membuktikan bahwa sekelompok mahasiswa yang diberi petunjuk-petunjuk tentang cara belajar yang baik dapat mengikuti pelajaran dengan lebih sempurna. Mereka dapat mencapai hasil yang lebih memuaskan daripada kelompok mahasiswa lain yang tidak menerima pengetahuan itu. Dan ternyata dengan mengikuti penjelasan metoda belajar mandiri, kelompok mahasiswa itu lalu memiliki persiapan yang cukup untuk menghadapi pelajaran-pelajaran di perguruan tinggi dan mengetahui persyaratan tugas yang harus dipenuhi. Mereka mengerti pula berbagai macam kesulitan yang akan dihadapi dan cara-cara yang tepat untuk mengatasinya.<sup>16</sup>

## TANTANGAN BELAJAR MANDIRI

Ketidakmampuan para mahasiswa Universitas Terbuka untuk belajar mandiri itu, bila ditelaah lebih lanjut, disebabkan oleh kebiasaan cara belajar mereka di SMTA. Para dosen yang ditanyai dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penyelidikan Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Padjadjaran dalam tahun 1959-1960 mengemukakan kelemahan-kelemahan yang berikut:

1. kurang cara berpikir kritis, inisiatif dan ketelitian;
2. tekanan pada hafalan di luar kepala, berpegang pada buku saja dan secara pasif menerima bahan pelajaran;
3. kurang kesadaran mengenai minat dan bakat;
4. kurang minat membaca buku yang dapat memperluas pengetahuan;
5. kurang belajar berkelompok dan mendiskusikan bahan pelajaran;
6. belajar untuk mengejar angka, ijazah dan untuk ujian.

Meskipun penelitian itu dilakukan 25 tahun yang lalu, tampaknya dari para lulusan SMTA saat ini, dapat diketahui bahwa model pengajaran yang berlangsung sampai sekarang lebih menekankan pemindahan pengetahuan dari pengajar kepada anak didik. Atau dengan kata lain, perilaku guru dalam mengajar tidak berubah dalam 25 tahun terakhir ini. Menurut Waskito, se-

<sup>15</sup>Drs. A. Suryadi, MA, *op. cit.*, hal. 20-21.

<sup>16</sup>The Liang Gie, *op. cit.*, hal. 14.

seorang akan mempertahankan tingkah lakunya, apabila ia tahu bahwa tingkah lakunya itu adalah yang dihargai atau diharapkan oleh lingkungannya. Untuk tingkah lakunya yang demikian ia memperoleh penghargaan, baik dalam bentuk statusnya maupun dalam bentuk insentifnya. Jika ia senang dengan penghargaan itu maka ia akan mengulang tingkah lakunya lagi, dan lama-lama tingkah lakunya itu akan menjadi pola perilakunya. Dengan pola perilakunya itu ia hidup dan menempatkan dirinya dalam masyarakat. Dengan kata lain ia telah mapan dengan perilakunya.<sup>17</sup>

Sesuai dengan perkembangan waktu, jumlah lulusan SMTA dari tahun ke tahun makin meningkat. Pada tahun 1982, jumlah lulusan itu kira-kira 320 ribu orang. Pada tahun 1983 meningkat menjadi 350 ribu orang. Pada tahun 1986 diproyeksikan sebanyak 750 ribu orang.<sup>18</sup> Sedangkan daya tampung perguruan tinggi negeri dan swasta diperkirakan hanya 100 ribu orang tiap tahunnya.<sup>19</sup> Oleh karena itu Presiden Soeharto sewaktu meresmikan pendirian Universitas Terbuka menyatakan bahwa Universitas Terbuka merupakan jawaban yang tepat untuk pemeratakan kesempatan memperoleh pendidikan tinggi dalam kondisi dan situasi kehidupan masyarakat dewasa ini.<sup>20</sup>

Meskipun masalah jumlah lulusan SMTA yang besar itu memang menakutkan, hal itu dapat mengaburkan fakta bahwa apa yang sebenarnya dibutuhkan bukan hanya pendidikan yang lebih banyak, tetapi suatu pendidikan yang mampu menyesuaikan perubahan yang sangat cepat dengan tingkat akumulasi pengetahuan. Tak cukup lagi kini hanya berpikir mengenai pemerolehan pengetahuan sebagai tujuan akhir pendidikan. Sebaliknya, tantangan yang muncul adalah untuk mengembangkan suatu kemampuan belajar terus-menerus, baik individual maupun masyarakat, untuk mempelajari berbagai tanggapan yang kreatif dan penaksiran yang kritis. Jelas bahwa proses belajar itu tidak terbatas pada anak-anak atau yang buta huruf.<sup>21</sup>

Jadi karena adanya kebutuhan untuk meningkatkan daya tampung perguruan tinggi, Universitas Terbuka didirikan. Dengan demikian tuntutan belajar mandiri itu menjadi nyata, karena di dalam Universitas Terbuka diterapkan cara belajar mandiri. Oleh karena itu sebaiknya calon mahasiswa

---

<sup>17</sup>Waskito Tjptosasmito, *Beberapa Studi tentang Efektivitas Mengajar di Indonesia* (Jakarta: BP3K, 1978), hal. 19.

<sup>18</sup>Santoso S. Hamijoyo, dikutip dari Drs. A. Suryadi MA, *op. cit.*, hal. 13.

<sup>19</sup>Drs. A. Suryadi MA, *op. cit.*, hal. 13.

<sup>20</sup>Lihat *Sinar Harapan*, 4 September 1984.

<sup>21</sup>Lihat Soedjatmoko, "Tantangan Belajar untuk Abad Ke-21," *Manajemen*, No. 24, Tahun IV (Jakarta: LPPM, 1984), hal. 50.

Universitas Terbuka dipersiapkan belajar mandiri sejak mereka duduk di bangku SMTA. Inilah saat yang tepat bagi guru untuk menyesuaikan gaya mengajarnya guna lebih menumbuhkan peran-serta anak didik. Dalam proses belajar mengajar anak didik sebaiknya didorong untuk berani mengambil inisiatif. Penyesuaian diri guru dengan cara belajar siswa secara aktif sudah sepatutnya mendapat penghargaan dari pemerintah, masyarakat dan orang tua.

Walaupun pengelola Universitas Terbuka tidak dapat memaksa guru SMTA untuk melatih anak didiknya belajar mandiri, sistem belajar di Universitas Terbuka tetap menuntut mahasiswanya belajar mandiri. Pada tahun ajaran 1985/1986 ini Universitas Terbuka akan memilih calon mahasiswa yang lebih mampu menetapkan pilihan bidang studinya. Upaya itu dapat dilakukan dengan menjadikan Universitas Terbuka sebagai pilihan pertama dan kedua bagi calon mahasiswa yang melamar melalui Sipenmaru. Setelah mereka dapat menentukan pilihannya sesuai dengan minat dan kemampuannya, calon mahasiswa Universitas Terbuka diharapkan lebih bermotivasi. Dengan demikian mereka diharapkan memiliki semangat belajar yang tidak mudah padam, karena mempunyai sesuatu kepentingan yang harus diperjuangkan dengan jalan belajar itu.

Tanpa kesediaan mental itu para mahasiswa pada umumnya tidak dapat bertahan terhadap berbagai kesukaran di Universitas Terbuka. Menurut The Liang Gie, sikap mental yang perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa sekurang-kurangnya meliputi empat segi, yaitu tujuan belajar, minat terhadap pelajaran, kepercayaan pada diri sendiri dan keuletan.<sup>22</sup>

Tujuan belajar yang berkaitan erat dengan cita-cita di masa depan merupakan suatu pendorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Mahasiswa yang tidak menyadari tujuan belajarnya memiliki semangat belajar yang mudah padam, karena ia tidak merasa mempunyai suatu kepentingan yang harus diperjuangkan.

Minat terhadap pelajaran merupakan salah satu faktor yang memungkinkan mahasiswa belajar dengan penuh konsentrasi, dan menimbulkan kegembiraan belajar. Bila seorang mahasiswa memperbiasakan cara belajar yang baik disertai sikap yang penuh kegembiraan, maka tantangan kesukaran-kesukaran itu tidak akan terasa berat dan sukar.

Kepercayaan pada diri sendiri perlu sekali ditumbuhkan sebagai salah satu persiapan mental untuk belajar di Universitas Terbuka. Kepercayaan itu dapat ditumbuhkan dan dikembangkan dengan belajar tekun. Tidak ada mata pe-

---

<sup>22</sup>The Liang Gie, *op. cit.*, hal. 9.

lajaran yang tidak dapat dimengerti bila mahasiswa mau belajar dengan giat setiap hari. Mahasiswa hendaknya tidak menggantungkan diri kepada teman dalam usaha belajarnya. Latihan dan test formatif sebaiknya dikerjakan seorang diri pula. Dalam mengerjakan test formatif itu sebaiknya mahasiswa mendisiplinkan diri tanpa melihat kunci jawabannya sebelumnya. Kalau menjumpai hal-hal yang sulit dan tidak mengerti sewaktu membaca bahan-bahan yang tercetak (modul), janganlah terlalu cepat bertanya kepada orang lain. Berusahalah sendiri terlebih dahulu, misalnya dengan bertekun di perpustakaan menelaah buku-buku lainnya. Bila semua hal itu dapat dilaksanakan dengan baik, maka kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri pasti akan tumbuh.

Keuletan membuat mahasiswa berani menghadapi setiap kesukaran dan tidak mudah putus asa. Untuk memupuk keuletan itu hendaknya ia selalu menganggap setiap persoalan atau kesukaran yang muncul sebagai suatu tantangan yang harus diatasi. Dengan memiliki keuletan yang besar, seorang mahasiswa pasti akan berhasil menyelesaikan program belajarnya di Universitas Terbuka.

Agar dapat menyesuaikan diri dengan cara belajar mandiri, mahasiswa hendaknya menyusun jadwal kegiatan belajar harian. Bagi mereka yang bekerja biasanya waktu antara jam 5.00 sampai 7.00 pagi merupakan waktu yang terbaik untuk belajar secara intensif. Belajar dengan penuh konsentrasi selama satu jam misalnya akan memberikan hasil yang lebih banyak daripada belajar dua atau tiga jam dengan pikiran yang tidak mantap. Bagi mahasiswa yang telah berkeluarga atau bekerja sehingga waktu belajarnya sempit, lebih-lebih kemampuan konsentrasi merupakan suatu keharusan agar setiap menit yang dipakainya untuk belajar dapat memberikan hasil yang maksimal.

Jadwal kegiatan belajar harian itu hendaknya tidak disusun muluk-muluk, sehingga dapat dilaksanakan secara teratur dan disiplin. Secara demikian seorang mahasiswa dapat memiliki kebiasaan belajar yang baik. Sifat bermalasan, keinginan mencari gampang-saja, keseganan untuk bersusah-payah memusatkan pikiran, kebiasaan untuk melamun dan gangguan-gangguan lainnya sering menghinggapi kebanyakan mahasiswa. Gangguan itu hanya bisa diatasi bila mahasiswa mempunyai *disiplin*. Belajar setiap hari secara teratur hanya mungkin dijalankan kalau seorang mahasiswa mempunyai disiplin untuk menaati jadwal kegiatan belajar hariannya.

## PENUTUP

Sistem belajar mandiri yang diterapkan oleh Universitas Terbuka merupakan suatu sistem belajar yang berbeda dengan di SMTA. Oleh karena itu

mahasiswa Universitas Terbuka masih perlu untuk menyesuaikan diri agar dapat belajar mandiri. Penyesuaian diri itu perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak yang berhubungan dengan sistem pendidikan. Dukungan itu dapat berasal dari guru SMTA, dalam hal mana ia hendaknya mendorong anak didik agar terbiasa belajar sendiri.

Di samping itu, pengelola Universitas Terbuka sendiri perlu memperbaiki kekurangan-kekurangan pada modul, sehingga pelajaran lebih mudah dicerna. Kegiatan tutorial belum dapat dikurangi atau bahkan ditiadakan, sebelum sistem belajar mandiri itu menjadi kebiasaan para mahasiswa. Jumlah tutor hendaknya ditambah agar perbandingan antara tutor dan mahasiswa menjadi seimbang. Dalam rangka kegiatan tutorial itu, perlu dipikirkan kemungkinan penyelenggaraan tutorial khusus pada awal kuliah untuk menjelaskan metoda belajar mandiri. Sebagai pedoman belajar mandiri, pengelola Universitas Terbuka sebaiknya menerbitkan buku mengenai belajar bagaimana belajar mandiri.

Akhirnya perlu disadari bahwa perubahan ke arah sikap belajar mandiri itu tetap harus berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri. Oleh karena itu mahasiswa yang ingin berhasil menyesuaikan sikap mentalnya dengan cara belajar mandiri hendaknya menyadari tujuan belajarnya, mempunyai minat terhadap pelajaran, kepercayaan pada diri sendiri dan keuletan. Secara demikian, mahasiswa Universitas Terbuka akan lebih mampu mengatasi setiap kesulitan dalam usaha mengatasi tantangan belajar mandiri.

Kemampuan dan keterampilan belajar mandiri, sebenarnya bukan saja merupakan kebutuhan mahasiswa Universitas Terbuka, tetapi juga kebutuhan semua orang; baik yang mengikuti program "sekolah klasikal," maupun yang tidak mengikuti program-program pendidikan yang formal. Sebab, belajar yang sebenarnya, adalah belajar mandiri dan *seumur hidup*.